

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang menjadi bagian penting pada setiap interaksi mulai dari lingkup kecil dengan diri sendiri hingga kehidupan sosial bernegara. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Kridalaksana bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri.¹ Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan keterikatan yang erat dengan manusia.

Menurut Webster dalam Agustina, bahasa adalah alat yang sistematis yang menggunakan tanda, suara, dan gerak tubuh yang disepakati dan mudah dipahami untuk mengomunikasikan ide, gagasan, dan perasaan.² Bahasa sebagai alat yang sistematis terdiri dari berbagai unsur pembentuknya, mulai dari fonem, kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Menurut Mulyana, wacana merupakan komponen bahasa yang paling lengkap dan relatif kompleks.³ Menurut Eriyanto, wacana adalah upaya untuk mengungkapkan motivasi yang mendasari subjek ketika membuat pernyataan.⁴

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h.24.

² Mahlufi Agustina, *Pengantar Ilmu Bahasa: Linguistik Umum*, (Malang: Literasi Nusantara, 2024), h.2.

³ Mulyana, *Metodologi Penelitian Wacana: Panduan Aplikatif Penelitian Wacana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), h.1.

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), h. 3.

Penggunaan bahasa oleh manusia telah berubah secara signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital. Sebagai lingkungan diskursif baru, media sosial memungkinkan wacana diproduksi dan dikonsumsi dalam jumlah besar, cepat, dan viral. Media sosial telah berevolusi dari alat komunikasi antar individu menjadi arena politik tempat para aktor pemerintah, media, dan masyarakat terlibat dalam konflik mengenai makna, narasi, dan klaim kebenaran. Platform seperti X (sebelumnya Twitter) kini menjadi sarana utama untuk memengaruhi opini publik dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial-politik.

Media sosial X atau yang sebelumnya bernama Twitter merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat luas. Media sosial X merupakan jejaring sosial yang memberikan akses pada penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut dengan *tweet*. Media ini tak hanya sebagai media untuk menghubungkan satu pengguna dengan pengguna lainnya, tetapi juga sebagai media penyebaran informasi yang dapat memberikan pengaruh pada opini publik. Penyampaian gagasan terkait fenomena sosial politik dapat ditemukan di dalamnya. Pengguna yang berasal dari berbagai kalangan, mulai dari rakyat biasa hingga tokoh-tokoh publik dunia menjadikan berbagai bentuk opini terkait suatu topik dapat ditemukan. Platform ini berfungsi sebagai forum untuk mengekspresikan opini publik yang menangkap konflik antara dominasi dan perlawanan, serta antara kekuasaan dan perlawanan, dalam kerangka demokrasi digital.

Fenomena yang kini banyak menarik perhatian publik adalah pembagian bantuan sosial oleh Wakil Presiden Gibran. Bantuan sosial merupakan sebuah upaya pemberian uang, barang, atau layanan yang diberikan pemerintah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan, mengurangi beban ekonomi, dan memenuhi kebutuhan dasar dalam keadaan darurat atau non-darurat penerimanya. Penyelenggaraan bantuan sosial sendiri merupakan hal yang wajar dilakukan oleh pemerintahan dalam membantu rakyatnya yang membutuhkan. Namun, dalam prosesnya sering kali menarik atensi masyarakat karena dianggap adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan peraturan yang ada. Isu mengenai bantuan sosial bukan hal yang baru dan sudah sering menjadi topik hangat dalam pelaksanaannya.

Fenomena penyaluran bantuan sosial kepada masyarakat korban banjir di Jakarta Timur pada 28 November 2024 lalu oleh Gibran, Wakil Presiden Republik Indonesia yang bertuliskan “Bantuan Wapres Gibran” pada setiap tas bantuannya menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat termasuk dalam media sosial X. Baik dari siapa yang menyalurkan hingga bentuk bantuan sosial yang diberikan pada warga korban banjir menjadi perbincangan hangat di jejaring sosial termasuk media sosial X. Gibran sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia dipertanyakan wewenangnya dalam melakukan penyaluran bantuan sosial serta narasi “Bantuan Wapres Gibran” pada tas bantuan menuai berbagai komentar warga net.

Tempo.co yang merupakan salah satu media massa besar di Indonesia melalui akun media sosial X resminya yakni @tempodotco mengunggah sebuah utasan atau *thread* dengan #TempoThread pada 09 Desember 2024 sebagai bentuk reaksi dari isu tersebut. Dalam utasannya, @tempodotco menuliskan kritik terhadap tindakan Wakil Presiden Indonesia baru-baru ini terkait penyaluran bantuan sosial. Unggahan Tempo yang merupakan kritik keras terhadap perilaku Gibran, mengangkat isu etika dan hukum secara retorik dan jenaka. Tempo bahkan mengisyaratkan kemiripan strategi tersebut dengan strategi ayah Gibran, Presiden Jokowi, yang menggunakan bantuan sosial untuk meningkatkan citra politiknya. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan pandangan dunia penuturnya, tetapi juga dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak para penutur. Dalam konteks ini pula, utasan yang berisikan kumpulan *tweet* dari akun resmi milik tempo.co tak hanya sebagai penyebaran informasi, tetapi juga sudah bercampur dengan ideologi yang dimiliki penulis.

Hal ini berkaitan dengan bagaimana sebuah wacana diproduksi. Wacana dilihat dalam analisis wacana kritis dari konteks dan bahasa yang digunakan. Konteks yang berkaitan dengan pembicara, pendengar, lokasi, fenomena, peristiwa, dan keadaan. Kaitan antara teks dan konteks terlihat pada penggunaan bahasa wacana yang juga berhubungan dengan teks.

Selain itu, karena menunjukkan adanya praktik kekuasaan yang tercipta dalam ruang digital melalui bahasa, fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena merupakan refleksi praktik kekuasaan. Berdasarkan

paradigma Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, wacana merupakan bentuk tindakan sosial yang berisikan ideologi, kekuasaan, akses serta skema kognisi sosial tertentu selain sebagai bentuk tatanan linguistik. Sehingga, kritik Tempo.co terhadap aksi bantuan sosial Gibran merupakan bentuk pertentangan antara dominasi dan perlawanan dalam ruang komunikasi digital.

Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk merupakan salah satu model analisis yang digunakan dalam khazanah wacana kritis. Analisis model Teun A. van Dijk ini dikenal dengan analisis kognisi sosial. Mulyana mengungkapkan analisis model Teun A. van Dijk tidak hanya berlandaskan pada analisis teks saja, tetapi pada bagaimana wacana diproduksi. Lebih lanjut, Mulyana menjelaskan bahwa Teun A. van Dijk berusaha menyambungkan wacana dengan konteks sosial.⁵ Berdasarkan hal tersebut, ada tiga dimensi dalam analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis model ini memungkinkan adanya pertemuan antara analisis teks dengan kognisi penulis serta konteks sosial yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menjadikan utasan dengan #TempoThread tentang bantuan sosial Wakil Presiden Gibran pada akun resmi Tempo.com (@tempodotco) di media sosial X sebagai objek penelitian. Selain itu, cepatnya penyebaran informasi di jejaring media sosial X serta akun @tempodotco yang memiliki misi untuk menghasilkan produk multimedia yang mandiri dan bebas dari berbagai tekanan dengan

⁵ Mulyana, Op. Cit., h. 53.

mewadahi dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda menjadi faktor pendukung menjadikan utasan tersebut menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dengan tiga dimensi analisisnya.

Mengingat berbagai guncangan dalam demokrasi Indonesia dengan berbagai isu yang beredar seperti dinasti politik, penyalahgunaan anggaran negara, hingga kampanye ilegal menjadikan relevansi penelitian ini semakin besar. Dibutuhkan alat analisis untuk mengevaluasi legalitas tindakan pejabat publik di saat batas antara kepentingan politik dengan pelayanan publik menjadi samar. Analisis terhadap unggahan dengan #TempoThread oleh Tempo.co dapat menjadi media untuk melihat bagaimana publik menciptakan pertentangan terhadap dominasi elite dan bagaimana kekuasaan dibingkai di media sosial.

Meskipun penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ronda, Wulan, dan Irwandi pada tahun 2024 menunjukkan bagaimana kekuasaan politik dipertahankan dalam buletin parlemen melalui strategi wacana yang membangun citra, penelitian ini belum mengkaji interaksi publik-media sosial dengan wacana digital. Di samping itu, Wendra Riyadi Somantri pada tahun 2024 melakukan analisis wacana kritis terhadap unggahan berisi cyberbullying oleh Ruhut Sitompul terhadap Anies Baswedan yang hanya menganalisis pada tingkat dimensi teks saja untuk mengetahui unggahan-unggahan yang berisikan bullying terhadap Anies Baswedan.

Penelitian ini memungkinkan adanya kebaruan terhadap penelitian terkait analisis wacana kritis di media sosial X. Hal ini terjadi karena belum adanya penelitian terkait Bantuan Sosial di media sosial X dengan bentuk analisis wacana kritis. Lebih jauh lagi, belum ada penelitian yang menerapkan AWK van Dijk yang secara menyeluruh menguji hubungan antara strategi bahasa, struktur kognitif, serta konteks sosial dalam kritik terhadap pejabat aktif seperti Gibran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni:

- 1) Bagaimana strategi wacana pada unggahan #TempoThread di media sosial X?
- 2) Bagaimana skema kognitif yang mendasari produksi wacana kritik terhadap Gibran?
- 3) Bagaimana praktik kekuasaan dan akses serta ideologi yang mendasari serta tercemin dalam wacana?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menganalisis wacana kritis terhadap utasan dengan #TempoThread mengenai bantuan sosial Wakil Presiden Gibran pada media sosial X dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model tiga dimensi Teun A. van Dijk yang secara khusus untuk:

- 1) Mengungkap bagaimana strategi wacana melalui analisis struktur teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro) dalam wacana terkait bantuan sosial tersebut.
- 2) Mengungkapkan bagaimana kognisi sosial penulis di balik unggahan tersebut memengaruhi konstruksi wacana yang disampaikan.
- 3) Mengetahui bagaimana praktik kekuasaan, akses yang dimiliki serta ideologi melalui analisis konteks sosial yang mendasari serta tercermin dalam wacana kritik terhadap pemberian bantuan sosial oleh Wakil Presiden Gibran.

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis wacana kritis terhadap wacana pada unggahan di akun media sosial X @tempodotco yang membahas bantuan sosial dengan label nama Gibran pada setiap tas bantuan yang diberikan. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi yakni dimensi teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Selain itu, penelitian terhadap gambar hanya dilakukan kepada grafis yang memuat tulisan di dalamnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana teks membangun opini, ideologi, dan relasi kekuasaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, di antaranya sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

- 1) Manfaat penelitian ini yakni memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai analisis wacana kritis, khususnya analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta rujukan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai analisis wacana kritis, khususnya yang berkaitan dengan media sosial.

1.5.2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam khazanah analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada media sosial. Penelitian ini juga menjadi pelengkap salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

- 2) Manfaat penelitian bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi masyarakat mengenai analisis wacana kritis pada media sosial serta menjadi referensi tentang bagaimana penggunaan bahasa dalam penyampaian informasi dalam media sosial.

Intelligentia - Dignitas